

KERJASAMA PERDAGANGAN MINYAK CHINA ARAB SAUDI DI TENGAH POLITIK PEMOTONGAN PRODUKSI MINYAK OPEC

Andi Ismira¹, Yulia Gitra², Riady Ibnu Khaldun³, Sriwijaya Ismail⁴

¹²³⁴ Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: date, month, year
Final Revision: date, month, year
Available Online: date, month, year

KEYWORD

China-Saudi Arabia, OPEC, Oil
Reduction Product

ABSTRACT

China relies on oil imports from oil-producing countries to support economic growth. One of them is Saudi Arabia, which has long established oil trade cooperation with China. This study uses the concept of The Politics Of Oil and bilateral cooperation with secondary data using qualitative research methods. The results of this study are the impact of OPEC's policy of cutting oil production on China-Saudi Arabia oil trade cooperation is a slowdown in Saudi Arabia's oil exports to China for three consecutive years so that China, which relies on oil imports, has to increase its oil imports from other countries such as Russia has taken over Saudi Arabia's position as the largest oil supplier to China, so Saudi Arabia is worried that this will disrupt its oil trade cooperation with China. The strategy is to increase China-Saudi Arabia oil trade cooperation by increasing investment to build long-term cooperation and it makes Saudi Arabia's oil exports to China gradually recover and increase the volume of trade to create profitable trade dependence for China and Saudi Arabia

KATA KUNCI

China-Arab Saudi, OPEC,
pemotongan produksi minyak

CORRESPONDENCE

Email : andi.ismira@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

China bergantung pada impor minyak dari negara-negara produsen minyak karena untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Salah satunya Arab Saudi yang sejak lama telah menjalin kerjasama perdagangan minyak dengan China. Penelitian ini menggunakan konsep The Politics Of Oil dan kerjasama bilateral dengan data sekunder dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dampak kebijakan pemotongan produksi minyak OPEC terhadap kerjasama perdagangan minyak China-Arab Saudi adalah terjadinya perlambatan ekspor minyak Arab Saudi ke China selama tiga tahun berturut-turut sehingga China yang bergantung pada impor minyak harus meningkatkan impor minyak dari negara lain seperti Rusia yang mengambil alih posisi Arab Saudi sebagai pemasok minyak terbesar ke China, Sehingga Arab Saudi merasa khawatir hal itu akan mengganggu kerjasama perdagangan minyaknya dengan China. Adapun strategi untuk meningkatkan kerjasama perdagangan minyak China Arab Saudi dengan meningkatkan investasi untuk membangun kerjasama dalam jangka waktu yang panjang dan hal itu membuat ekspor minyak Arab Saudi ke China secara bertahap pulih dan meningkatkan volume perdagangan untuk menciptakan ketergantungan perdagangan yang menguntungkan bagi China dan Arab Saudi.

PENDAHULUAN

China masuk dalam deretan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia bahkan China sendiri menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dan tercepat di dunia, serta sebagai negara yang berpengaruh dalam perekonomian internasional. Bahkan saat ini China disebut sebagai negara adidaya baru yang menjadi saingan terbesar Amerika Serikat dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi China yang secara signifikan, disertai dengan peningkatan di bidang industrinya, membuat permintaan energi China khususnya sumber daya minyak bumi juga ikut meningkat. Energi telah memainkan peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi China terutama dalam bidang industri.

Saat ini, produksi minyak China tidak dapat memenuhi permintaan energinya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan industrinya, China harus mengandalkan impor minyak, membuat China berusaha untuk membangun kerjasama yang baik dengan negara-negara produsen minyak. China telah mengalihkan perhatiannya ke kawasan Timur Tengah yang merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya minyak, Timur Tengah juga merupakan kawasan yang menempati peringkat teratas sebagai

penyumbang cadangan minyak terbesar di dunia dengan total mencapai 833,8 triliun barel (Dzulfahro, 2020). Beberapa negara di kawasan tersebut juga merupakan negara yang tergabung dalam *Organization Of The Petroleum Exporting* (OPEC) seperti Arab Saudi, Iran, Irak, Kuwait dan UEA. Dalam OPEC, Arab Saudi sebagai negara produsen minyak terbesar memainkan peran paling penting dalam menentukan harga minyak. selain itu, Arab Saudi juga memegang cadangan minyak mentah terbesar kedua di dunia serta sebagai eksportir terbesar minyak mentah, sekaligus negara dengan pendapatan ekonomi terbesar dari ekspor minyak mentah (Hikmah & Abrar, 2019).

China dan Arab Saudi telah menjalin hubungan persahabatan sejak lama dan merupakan mitra dagang yang baik. Kerjasama bilateral antara China dan Arab Saudi memang telah didasari dengan kerjasama pada bidang perdagangan minyak mentah, dimana ekspor minyak mentah Arab Saudi terhadap China merupakan fokus utama dalam hubungan diplomatik yang terjalin antar keduanya (Satya, 2020).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang China sebagai negara yang bergantung pada impor

minyak untuk memenuhi permintaan industrinya. Sehingga China harus menjalin kerjasama dengan negara-negara produsen minyak termasuk yang berada di kawasan Timur Tengah yang merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya minyak bumi. Selain itu, beberapa negara di kawasan tersebut juga tergabung dalam OPEC, salah satunya Arab Saudi sebagai negara yang memiliki cadangan minyak terbesar kedua dan salah satu negara produsen minyak terbesar di dunia. Kerjasama perdagangan minyak antara China dan Arab Saudi yang telah terjalin sejak lama.

Namun, di tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak yang membuat OPEC harus membentuk kerjasama dengan produsen non-OPEC untuk mengontrol harga minyak global, dengan kebijakan memotong produksi minyak sejak awal tahun 2017. Maka penulis berinisiatif mengangkat masalah yaitu Kerjasama Perdagangan Minyak China-Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC.

KERANGKA KONSEP

The Politics of Oil

Konsep *The Politics of Oil* menjelaskan tentang cara kerja politik harga minyak. Harga minyak di tentukan oleh

permintaan dan penawaran, jika penawaran melebihi permintaan maka harga turun, begitu pun sebaliknya jika permintaan melebihi penawaran maka harga naik. Selain itu, peristiwa geopolitik seperti yang terjadi di Timur Tengah sebagai kawasan mayoritas produsen minyak, juga dapat mengganggu pasokan dan berdampak pada harga minyak global, sehingga peristiwa ini dapat menciptakan ketidakpastian permintaan minyak di masa di depan dan dapat menyebabkan harga minyak tinggi dengan cepat kemudian secara tiba-tiba mengalami penurunan (EIA, 2021).

Dalam hal produksi minyak mentah, saat ini ada tiga negara penghasil minyak terbesar di dunia yaitu AS, Arab Saudi dan Rusia. Ketiga negara ini merupakan aktor utama dalam politik minyak global. Sedangkan OPEC adalah pemegang cadangan minyak terbesar di dunia sekitar 80% dan hal itu membuat OPEC memiliki pengaruh yang kuat terhadap ekonomi politik minyak global dengan menetapkan target produksi untuk negara anggotanya (Abdullah, 2021). Biaya produksi minyak masing-masing negara produsen berbeda. Karena harga pasar untuk semua produsen sama, maka negara produsen dengan biaya produksi yang rendah akan mendapat keuntungan yang lebih tinggi daripada negara produsen dengan biaya produksi

yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan biaya produksi, berasal dari keterampilan, biaya tenaga kerja, teknologi, produktivitas dan sebagainya.

Selain itu, faktor lain yang membedakan keuntungan setiap produsen adalah kondisi alam yang bervariasi dari cadangan minyak yang mudah di akses seperti yang ada di Timur Tengah hingga yang sulit diakses atau berbiaya mahal seperti cadangan dalam lepas pantai di perairan Brasil atau di Laut Utara (Claes, 2018). Minyak digunakan sebagai instrumen politik baik domestik maupun internasional. Selain itu, minyak juga merupakan pemicu konflik internasional. Beberapa perusahaan minyak dan gas terbesar di dunia dimiliki pemerintah. Dengan begitu, kepentingan politik dan bisnis tidak dapat dipisahkan. Beberapa negara konsumen menggunakan minyak sebagai instrumen diplomasi (Djelantik, 2010). Minyak merupakan sumber energi yang paling strategis. Hampir seluruh infrastruktur ekonomi industri bergantung pada minyak. terkadang minyak dijadikan sebagai alat diplomasi dan bahkan sebagai senjata politik. Masalah geopolitik yang mempengaruhi harga minyak sering kali terjadi terutama di negara-negara penghasil minyak.

Kerjasama Bilateral

Kerjasama internasional merupakan salah satu interaksi antara aktor hubungan internasional yang didalamnya terdapat kepentingan setiap negara, selain itu terdapat beberapa interaksi lain seperti konflik dan perang. Pasca perang dingin hubungan antar negara lebih erat dengan banyaknya negara yang melakukan hubungan internasional melalui kerjasama internasional (Arifin, 2019).

Dalam hubungan internasional kerjasama dapat dilakukan secara multilateral, regional, maupun secara bilateral. kerjasama bilateral adalah model kerjasama yang hanya melibatkan dua belah pihak atau hubungan timbal balik antar dua negara. Sebagaimana hubungan kerjasama pada umumnya kerjasama bilateral didorong oleh kesamaan kepentingan dan bertujuan untuk menguntungkan kedua belah pihak, hal ini dapat dilakukan dengan sejumlah pola kerja sama seperti politik, ekonomi, sosial budaya dan semua isu-isu yang menjadi perhatian bersama bergantung pada aktor apa saja yang terlibat di antaranya, negara dengan negara, negara dengan organisasi pemerintah, maupun negara dengan organisasi non-pemerintah (Syarif, 2020).

Biasanya kerjasama bilateral dimulai pada satu bidang kemudian meluas

ke bidang yang lain. Terjalannya kerjasama bilateral dalam jangka waktu yang panjang tentunya akan mengalami dinamika kerjasama antara kedua belah pihak karena adanya kepentingan nasional dari masing-masing Negara, maka diperlukan cara untuk mempertahankan dan terus mendorong peningkatan kerjasama yang akan menguntungkan kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa, keadaan yang menjadi topik penelitian berdasarkan fakta. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari library research, melalui data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, artikel, karya ilmiah, dan beberapa sumber lainnya, dengan metode analisis data yaitu metode analisis kualitatif dengan melakukan analisis data sekunder yang penulis dapatkan untuk dapat menunjang penelitian ini. Hasil dari analisis data yang dilakukan penulis akan disimpulkan untuk memberikan jawaban dari topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kebijakan Pemotongan Produksi Minyak OPEC

Sejak tahun 2016 Arab Saudi telah kehilangan posisinya sebagai pemasok minyak utama ke China yang digantikan oleh Rusia karena permintaan kilang independen China. Sedangkan ekspor Arab Saudi ke China menurun di akhir tahun 2016 karena setelah kesepakatan pemotongan produksi harga minyak Arab Saudi tiba-tiba meningkat, hal itu membuat impor minyak China dari Rusia meningkat yang didorong oleh biaya impor yang lebih rendah.

Kemudian di tahun 2017 kebijakan pemotongan produksi minyak OPEC semakin membatasi ekspor minyak Arab Saudi ke China, sehingga Arab Saudi kesulitan untuk bersaing dengan Rusia dalam upaya mendapatkan kembali posisinya sebagai pemasok minyak terbesar ke China, Dimana Arab Saudi menanggung pemotongan produksi yang lebih besar daripada negara-negara produsen OPEC lainnya. Sedangkan ketergantungan China pada impor minyak di tahun 2017 semakin meningkat mencapai 470 juta ton meningkat 10,7 persen dari tahun sebelumnya. Sementara ekspor minyak Arab Saudi ke China hanya sekitar 52,18 juta ton, sehingga China harus mengimpor dari negara lain salah satunya dari Rusia yang juga merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar di Dunia yaitu

sekitar 59,8 juta ton, yang membuat pangsa pasarnya di China meningkat melampaui Arab Saudi (Clivia, 2021). Selain itu, China juga meningkatkan impor minyaknya dari beberapa negara lainnya seperti Irak dan Angola.

China telah memperhitungkan dampak dari kesepakatan pemotongan produksi minyak OPEC tentang harga minyak yang akan naik ketika kesepakatannya itu dijalankan dan pasokan minyak yang akan berkurang. Untuk itu, China memanfaatkan peluang harga minyak yang rendah untuk melakukan penimbunan. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran bagi Arab Saudi yang mengalami kerugian karena bagaimanapun juga pasar China menjadi tujuan ekspor minyak Arab Saudi dalam beberapa tahun sebelumnya, dan pembatasan produksi ini mulai mempengaruhi kerjasama perdagangan minyak Arab Saudi dengan China. Nilai ekspor Arab Saudi menurun dari \$674 juta di tahun 2012, menjadi \$170 juta pada tahun 2017 (Atlas Media, 2019).

Kemudian Pada Januari 2018, karena adanya kesepakatan perpanjangan pemotongan produksi di akhir tahun 2017, Angola mengambil posisi Arab Saudi sebagai pemasok minyak terbesar kedua ke China dengan memasok 4,68 juta ton, sedangkan Arab Saudi hanya memasok

4,29 juta ton turun 15%. Selain itu, ekspor minyak Irak ke China juga masih mengalahkan Arab Saudi dengan memasok 4,45 juta ton minyak (Sergei, 2021).

Di tengah melimpahnya pasokan minyak global China telah menyadari perannya di pasar minyak global sebagai negara konsumen yang paling berpengaruh dalam penentuan harga minyak. Untuk itu, ketika harga minyak naik akibat dari kebijakan pemotongan produksi minyak, China dapat menekan negara-negara produsen minyak dengan mengurangi permintaan minyaknya, dan tentunya hal itu akan menimbulkan kekhawatiran terhadap negara produsen akan jatuhnya harga minyak.

Menyadari pentingnya China sebagai negara konsumen minyak yang paling utama, Arab Saudi sebagai negara produsen minyak terbesar yang merupakan salah satu pemain utama dipasar minyak global, memimpin OPEC berusaha menyeimbangkan penawaran dan permintaan di pasar minyak global, untuk memperkuat pangsa pasarnya. Ketika harga minyak tinggi Arab Saudi akan meningkatkan produksi untuk menjaga keamanan permintaan minyak global. Kesepakatan penangguhan pemotongan produksi merupakan kesempatan bagi Arab Saudi untuk meningkatkan produksi

minyaknya yang telah dibatasi. Arab Saudi juga menanggung sebagian produksi dari negara-negara anggota OPEC lainnya yang mengalami gangguan produksi seperti Iran dan Venezuela, dengan tujuan untuk mencegah kekurangan pasokan minyak yang dapat menyiksa negara konsumen. Meskipun harga minyak yang rendah juga tidak baik bagi Arab Saudi sebagai negara produsen, tetapi karena teknologi industri minyak yang menunjang yang dimiliki Arab Saudi, maka biaya produksi yang dikeluarkan lebih rendah daripada negara anggota OPEC lainnya, sehingga Arab Saudi mendapat hasil yang lebih tinggi dari penjualan minyak. Namun, kebijakan untuk menanggulangi pemotongan produksi ditambah produksi AS yang juga semakin meningkat, mengakibatkan harga minyak kembali jatuh.

Impor minyak China pada tahun 2018 sekitar 461 juta ton, impor minyak dari Arab Saudi meningkat menjadi 56,73 juta ton atau sekitar 1,6 juta sampai 1,7 juta barel per hari. Kesepakatan penanggungan pemotongan produksi minyak, membuka peluang bagi Arab Saudi untuk menstabilkan ekspor minyaknya ke China secara bertahap, untuk kembali menempati posisi strategisnya sebagai pemasok minyak terbesar ke China dengan berbagai perjanjian kontrak kilang patungan, yang

akan memenuhi permintaan minyak China. Meskipun begitu, Arab Saudi belum mampu untuk mengambil posisinya sebagai pemasok minyak mentah terbesar China dari Rusia karena impor minyak China dari Rusia juga terus meningkat mencapai 71,49 juta ton atau sekitar 1,43 juta barel hari. Kesepakatan OPEC untuk memotong produksi minyak telah memperlambat ekspor minyak Arab Saudi ke China selama tiga tahun berturut-turut, sehingga China harus meningkatkan impor minyak dari Rusia dan beberapa negara produsen lainnya yang akan membantu China untuk memenuhi kebutuhan industrinya (Elas, 2021).

Sepanjang tahun 2019 impor minyak mentah China mencapai 505,7 juta ton meningkat 19,6%. Meskipun ada kebijakan pembatasan produksi minyak, namun impor minyak China dari Arab Saudi tetap meningkat dengan mencapai rekor 83,32 juta ton atau 1,67 juta barel per hari meningkat 61%, dengan begitu Arab Saudi mampu menyalip Rusia sebagai pemasok minyak terbesar ke China. Peningkatan itu didorong oleh kesepakatan antara China dan Arab Saudi di tahun 2018 untuk membangun kilang patungan dengan menandatangani sejumlah perjanjian melalui Saudi Aramco untuk meningkatkan pasokan minyak ke China. Sedangkan

impor minyak China dari Rusia 77,64 juta ton meningkat 18,2% (Ideacarbon, 2021).

Strategi Penguatan Kerjasama Perdagangan Minyak

Perubahan yang terjadi di pasar minyak global tentunya menimbulkan kekhawatiran baik bagi negara produsen maupun negara konsumen tentang ketidakpastian harga minyak dimasa depan, yang disebabkan serangkaian permasalahan bukan hanya tentang pemotongan produksi minyak tetapi juga permasalahan lain seperti gejolak di Timur Tengah yang akan mengancam pasokan minyak. Hal ini tentunya menjadi tantangan dalam kerjasama perdagangan minyak China dan Arab Saudi, tetapi perubahan itu juga menciptakan peluang bagi kedua negara untuk meningkatkan kerjasama bilateral dalam sektor perdagangan minyak untuk mengatasi tantangan bersama.

Sebagai negara yang bergantung dalam kerjasama perdagangan minyak China dan Arab Saudi memiliki kepentingan bersama untuk menjaga keamanan pasokan minyak. China dan Arab Saudi memiliki peran yang cukup kuat di pasar minyak global, sebagai negara importir minyak utama dan Arab Saudi sebagai negara produsen terbesar dan kedua negara telah menjadi mitra dagang utama dalam industri minyak. peningkatan

kerjasama perdagangan minyak akan memberikan peluang yang besar bagi kedua negara melalui peran utamanya di pasar minyak global dalam mengendalikan harga minyak.

Beberapa kunjungan kenegaraan yang sering terjadi telah memperlihatkan bahwa kedua negara serius dalam menjalin kerjasama yang tentunya akan saling menguntungkan bagi kedua negara serta menunjukkan bahwa kerjasama bilateral yang berkembang bahkan telah melampaui kerjasama perdagangan minyak. Melalui kunjungan tersebut, China dan Arab Saudi telah mencapai kesepakatan yang luas tentang kerjasama bilateral di berbagai bidang seperti perdagangan, investasi, dan sebagainya. Kerjasama ekonomi kedua negara menjadi saksi dalam berbagai kesepakatan tersebut baik kesepakatan antar pemerintah maupun antar pengusaha di kedua negara.

Dalam setiap kunjungan kenegaraan yang dilakukan pembahasan tentang peningkatan kerjasama perdagangan minyak tidak pernah terlupakan oleh kedua negara dengan menandatangani berbagai nota kesepakatan yang akan membantu kedua negara mencapai kepentingan energi. Dalam kunjungan presiden Xi Jinping ke Arab Saudi pada tahun 2016, kedua negara menandatangani sejumlah perjanjian salah

satunya untuk memperluas kerjasama energi, Serta perjanjian kemitraan strategis yang komprehensif untuk meningkatkan dan memperdalam kerjasama bilateralnya. Kerjasama dibidang perdagangan minyak merupakan kekuatan pendorong yang paling utama dalam kerjasama bilateral China dan Arab Saudi, kedua negara menyatakan keinginannya untuk memperkuat kerjasamanya di bidang energi serta menekankan pentingnya stabilitas pasar minyak bagi perekonomian global melalui jumlah perjanjian proyek investasi.

Dalam beberapa tahun terakhir kemitraan strategis dan komprehensif antara China dan Arab Saudi telah berkembang, dan kerjasama perdagangan minyak merupakan landasan dari kerjasama ekonomi China dan Arab Saudi. Kerjasama strategis dalam bidang perdagangan minyak antara kedua negara di bawah tren perkembangan baru dipasar minyak global, membuat hubungan kedua negara yang saling ketergantungan di bidang energi semakin menguat. Kunjungan yang dilakukan oleh Raja Salman tahun 2017 dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dalam mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan di berbagai bidang antara China dan Arab Saudi kemudian dalam kunjungan tersebut kedua negara sepakat untuk memasuki

babak baru dalam kerjasama bilateral, terlepas dari masalah perdagangan minyak yang sempat terjadi antara kedua negara.

Hasil dari kunjungan yang dilakukan Raja Salman ke China, yaitu kedua negara meratifikasi serangkaian nota kesepakatan di berbagai bidang termasuk di bidang energi serta kedua belah pihak berusaha untuk memperluas kerjasama ekonomi antar negara dengan nota kesepakatan dalam peningkatan investasi energi dan petrokimia (Huaxin, 2021).

KESIMPULAN

China dan Arab Saudi telah menjalin kerjasama perdagangan minyak selama bertahun-tahun dan Arab Saudi merupakan pemasok minyak terbesar ke China. Namun, terjadi perlambatan ekspor minyak mentah Arab Saudi ke China selama beberapa tahun sejak akhir tahun 2016-2018 karena adanya kesepakatan anggota OPEC untuk memotong produksi minyaknya, salah satunya Arab Saudi yang memiliki peran penting di OPEC karena merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar. Sementara ketergantungan China pada impor minyak semakin meningkat dari tahun-ke tahun karena untuk memenuhi kebutuhan industrinya.

Untuk itu, China harus mengimpor minyak dari negara lain dan salah satunya

dari Rusia sebagai salah satu negara produsen minyak utama, sehingga hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi Arab Saudi karena bagaimanapun China sebagai negara importir minyak terbesar merupakan pasar yang strategis bagi ekspor minyak Arab Saudi. Hal itu merupakan dampak dari kebijakan pemotongan produksi minyak yang membatasi ekspor minyak Arab Saudi ke China.

Sejumlah permasalahan dipasar minyak global membuka peluang bagi China dan Arab Saudi untuk meningkatkan kerjasama bilateral dalam sektor perdagangan minyak untuk melindungi kepentingan kedua negara sebagai negara importir minyak dan produsen minyak terbesar melalui peningkatan investasi energi untuk mengamankan keamanan pasokan minyak kedua negara dalam jangka waktu yang panjang serta memperdalam kerjasama perdagangan minyak kedua negara dan juga untuk memperluas volume perdagangan kedua negara dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing negara untuk menciptakan ketergantungan perdagangan yang menguntungkan kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2021, Agustus 24). *Iplications of US Growing Power in Global*

Oil Politics. Diambil kembali dari dailysabah.com:
<https://www.dailysabah.com/opinion/op-ed/implications-of-us-growing-power-in-global-oil-politics>

Arifin, B. (2019). Implementasi Indonseia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Dalam Ekspor Tekstil Indonesia Ke Jepang. *UNPAS*.

Atlas Media. (2019, September 9). *The Obsebrvatory Complexity, Saudi Arabia*. Diambil kembali dari <https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/sau/>

Claes, D. (2018). *The Politiics Of Oil, Controlling Resources, Governing Markets and Creating Political Conflicts*. 2.

Clivia. (2021, September 30). *Impor Minyak Mentah China Melebihi 400 Juta Ton Pada Tahun 2017*. Diambil kembali dari Oilsns.com: <http://www.oilsns.com/article/295040>

Djelantik, S. (2010). Minyak Dalam Diplomasi dan Politik Global. *Jurnal Hubungan Internasional*.

Dzulfahro. (2020, Oktober 16). *Negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia*. Diambil kembali dari [kompas.com: https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/16/130700365/10-Negara-dengan-cadangan-minyak-terbesar-di-dunia-mana-saja-?page](https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/16/130700365/10-Negara-dengan-cadangan-minyak-terbesar-di-dunia-mana-saja-?page)

- EIA. (2021, Agustus 24). *Oil and Petroleum Products Explained*. Diambil kembali dari eia.gov: <https://www.eia.gov/energyexplained/oil-and-petroleum-products/prices-and-outlook.php>
- Elas. (2021, September 9). *Saudi Aramco to Surpass Rusia as China's Largest Oil Supplier*. Diambil kembali dari The Arab Weekly: <https://thearabweekly.com/saudi-aramco-aims-surpass-russia-chinas-largest-oil-supplier>
- Hikmah, & Abrar. (2019). Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- Huaxin. (2021, Juni 2). *Saudi-Chinese Cooperation Ushers in New Type of International Ties*. Diambil kembali dari saudigazette.com: <https://saudigazette.com.sa/article/534190>
- Ideacarbon. (2021, Oktober 11). *Arab Saudi melampaui Rusia Kembali ke Puncak Negara Pengimpor Minyak Mentah China*. Diambil kembali dari ideacarbon.org: https://www.ideacarbon.org/news_free/51160/
- Satya, K. (2020). *Analisis Faktor Eksternal-Internal Arab Saudi Dalam Meningkatkan Kerjasama Ekonomi Dengan China tahun 2016*. Malang: UNM.
- Sergei, K. (2021, Oktober 7). *Rusia Masih Menjadi Pemasok Minyak Terbesar China*. Diambil kembali dari [reuters.com: https://mobile-reuters-com.cdn.ampproject.org/v/s/mobile-reuters.com/article](https://mobile-reuters.com.cdn.ampproject.org/v/s/mobile-reuters.com/article)
- Syarif, S. (2020). Analisis Hubungan Kerja Sama Bilateral Australia dan Fiji dalam Bidang Keamanan pada Periode 2014-2019. *Jurnal Hubungan Internasional*.